

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *LIFE SKILLS*
PADA TEMA MAKANAN SEHAT KELAS V SD/MI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

NURBAITI

NPM : 1511100075

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *LIFE SKILLS*
PADA TEMA MAKANAN SEHAT KELAS V SD/MI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

NURBAITI

NPM : 1511100075

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Nurul Hidayah, M. Pd

Pembimbing II : Anton Tri Hasnanto, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra penelitian pendidik di sekolah dalam penelitian ini belum pernah menggunakan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, dan selama ini hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah. Pada materi pembelajaran kurang terintegrasinya pendidikan *life skills*. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah, “Bagaimana pengembangan, kelayakan dan kemenarikan modul pembelajaran berbasis *life skills*?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis *life skills* yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas V SD/MI. Dengan adanya bahan ajar ini dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran dikelas, membantu peserta didik memahami pelajaran dengan mudah dan dapat mengembangkan kecakapan hidup peserta didik untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE. Dalam model ini terdapat lima tahapan yang akan dilakukan yaitu: 1) *analysis*, (analisis) 2) *design* (desain), 3) *development* (pengembangan), 4) *implementation* (implementasi), dan 5) *evaluation* (evaluasi). Alasan pemilihan model ini dalam pengembangan karena model ADDIE lebih urut dan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis *life skills* telah diujikan melalui angket validasi ahli bahasa dengan persentase sebesar 90% dengan kategori “Sangat Layak”, ahli media memperoleh persentase sebesar 96% dengan kategori “Sangat Layak”, ahli materi memperoleh persentase sebesar 94% dengan kategori “Sangat Layak” dan uji respon pendidik memperoleh persentase sebesar 85% dengan kategori “Sangat Layak”. Hasil Uji coba kelompok kecil yang melibatkan 22 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik di MI Al-bathin Lampung Selatan dan 13 peserta didik di SDN 2 Transtanjungan Lampung Selatan memperoleh persentase rata-rata persentase sebesar 88% dengan kategori “Sangat Layak”. Uji coba kelompok besar yang melibatkan 60 peserta didik yang terdiri dari 40 peserta didik di MIN 2 Bandar Lampung dan 20 peserta didik di SDN 2 Transtanjungan, memperoleh persentase rata-rata persentase sebesar 90% dengan kategori “Sangat Layak”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI, menunjukkan modul tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurbaiti

NPM : 1511100075

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran berbasis *Life Skills* pada Tema Makanan Sehat Kelas V SD/MI”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2019
Penulis,

Nurbaiti
NPM: 1511100075



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN
BERBASIS LIFE SKILLS PADA TEMA MAKANAN
SEHAT KELAS V SD/MI
Nama : NURBAITI
NPM : 1511100075
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munasqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006

Pembimbing II

Anton Ivi Hasnanto, M. Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Prodi PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS LIFE SKILLS PADA TEMA MAKANAN SEHAT KELAS V SD/MI"** disusun oleh **NURBAITI, NPM:1511100075**, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: Senin, 02 Desember 2019.

TIM MUNAQOSYAH

- Ketua** : Syofnidah Ifrianti, M.Pd
Sekretaris : Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I
Pembahas Utama : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I
Pembahas Pendamping I : Nurul Hidayah, M.Pd
Pembahas Pendamping II : Anton Tri Hasnanto, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."
(QS. An Nisaa: 9)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, shalawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nasipudin dan Ibu Jumiyati yang selalu kusayangi dan telah mendidikku dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan kesabaran serta selalu memberikan doa yang tulus, mendukung dan mendampingi dalam setiap langkahku.
2. Adik-adikku Amin Ghozali, Sulis Fajriyah, Nadiya Rahmah, yang selalu menghadirkan keceriaan di setiap hari-hariku.
3. Almamaterku, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis, Nurbaiti dilahirkan di desa Transtanjungan Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan pada tanggal 20 Oktober 1997 dari pasangan Bapak Nasipudin dan Ibu Jumiyati sebagai anak pertama dari Empat bersaudara.

Penulis mengawali Pendidikan di SD Negeri 2 Transtanjungan Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan yang tamat pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Katibung Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan yang tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Kalianda Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukamaju Kec. Waysulan Kab. Lampung Selatan. Selanjutnya penulis melaksanakan PPL di MIN 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Syukur Al-hamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **Pengembangan Modul Pembelajaran berbasis *Life skills* pada Tema Makanan Sehat Kelas V SD/MI**. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M. Pd. dan Bapak Anton Tri Hasnanto, M. Pd. selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, dengan penuh keiklasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak/Ibu kepala dan guru di MIN 2 Bandar Lampung, MI Al-bathin Lampung Selatan, dan SDN 2 Trans Tanjung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
6. Seluruh keluarga yang tiada hentinya memberikan dukungan serta sebagai sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 khususnya mahasiswa PGMI kelas A.

Terimakasih atas kasih sayang, do'a, dan motivasi dari semua pihak semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca sekalian. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin.*

Bandar Lampung, November 2019

Penulis,

NURBAITI
NPM.1511100075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Spesifikasi Produk.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian dan Pengembangan	12
1. Pengertian Penelitian dan Pengembangan	12
2. Macam-macam Model Pengembangan	13
B. Modul	19
1. Pengertian Modul	19
2. Karakteristik Modul.....	21
3. Prosedur Penulisan Modul	23
4. Unsur-unsur Modul	26
5. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran dengan Menggunakan Modul.....	27

C. Pendidikan <i>Life Skills</i>	28
1. Pengertian Pendidikan <i>Life Skills</i>	28
2. Ciri-ciri Pendidikan <i>Life Skills</i>	29
3. Tujuan Pendidikan <i>Life Skills</i>	30
4. Manfaat Pendidikan <i>Life Skills</i>	31
5. Pendidikan Kecakapan Hidup di Tiap Jenjang Pendidikan	31
6. Jenis-jenis <i>Life Skills</i>	34
7. Tahap-tahap Pengembang <i>Life Skills</i>	38
D. Pembelajaran Tematik	39
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	39
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik di SD/MI.....	40
3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	41
4. Komponen Tema dan Subtema Pembelajaran Tematik di SD/MI Kelas V	42
E. Kajian Penelitian yang Relevan	43
F. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Prosedur Pengembangan	49
C. Jenis Data.....	50
D. Instrumen Pengumpulan Data	50
E. Teknik Pengumpulan data	53
F. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Hasil Penelitian	59
1. Tahap Analisis (<i>analysis</i>).....	59
2. Tahap Desain (<i>design</i>)	58
3. Tahap Pengembangan (<i>development</i>).....	58
4. Tahap Implementasi (<i>implementation</i>)	78
5. Tahap Evaluasi (<i>evaluation</i>)	82
B. Pembahasan	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA..... 89

LAMPIRAN..... 92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator-indikator Aspek Kecakapan Hidup jenjang TK/SD/SMP dan SMA/SMK	33
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Materi	51
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Media	51
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Bahasa.....	52
Tabel 3.4 Ketentuan Pemberian Skor	54
Tabel 3.5 Ketentuan Pemberian Skor	55
Tabel 4.1 Hasil Validasi Bahasa oleh Ahli Bahasa Tahap 1	65
Tabel 4.2 Hasil Validasi Bahasa oleh Ahli Bahasa Tahap 2	66
Tabel 4.3 Hasil Validasi Media oleh Ahli Media Tahap 1	68
Tabel 4.4 Hasil Validasi Media oleh Ahli Media Tahap 2	69
Tabel 4.5 Hasil Validasi Materi oleh Ahli Materi Tahap 1.....	71
Tabel 4.6 Hasil Validasi Materi oleh Ahli Materi Tahap 2.....	72
Tabel 4.7 Hasil Perbandingan Modul Pembelajaran berbasis <i>Life Skills</i> Sebelum dan Sedudah Revisi	74
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Respon Pendidik dari 3 Sekolah	77
Tabel 4.9 Hasil Respon Peserta didik pada Uji Coba Kelompok Kecil.....	79
Tabel 4.10 Hasil Respon Peserta didik pada Uji Coba Kelompok Besar	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Terperinci <i>Life Skills</i>	35
Gambar 2.2 Tahap-tahap Pengembangan <i>Life Skills</i>	39
Gambar 2.3 Tema Kelas V SD/MI Semester Ganjil.....	42
Gambar 2.4 Jaringan Tema 3 Kelas V SD/MI Semester Ganjil.....	43
Gambar 2.5 Skema Kerangka Berpikir	46
Gambar 3.1 Langkah-langkah Model Pengembangan ADDIE.....	48
Gambar 4.1 Tampilan Halaman Sampul Buku	59
Gambar 4.2 Tampilan Halaman Identitas Buku.....	59
Gambar 4.3 Tampilan Halaman Kata Pengantar	60
Gambar 4.4 Tampilan Halaman Petunjuk Buku.....	60
Gambar 4.5 Tampilan Halaman Daftar Isi.....	61
Gambar 4.6 Tampilan Halaman Awal Subtema.....	61
Gambar 4.7 Tampilan Halaman Uji Kompetensi	62
Gambar 4.8 Tampilan Halaman Glosarium	62
Gambar 4.9 Tampilan Halaman Daftar Pustaka.....	63
Gambar 4.10 Tampilan Halaman Kunci Jawaban	63
Gambar 4.11 Tampilan Halaman Biodata Penulis	64
Gambar 4.12 Hasil Validasi Bahasa Tahap 1 dan Tahap 2.....	67
Gambar 4.13 Hasil Validasi Media Tahap 1 dan Tahap 2.....	70
Gambar 4.14 Hasil Validasi Materi Tahap 1 dan Tahap 2.....	73
Gambar 4.15 Diagram Hasil Penilaian Pendidik dari 3 Sekolah	78
Gambar 4.16 Diagram Hasil Respon Peserta didik pada Uji Coba Kelompok Kecil.....	80
Gambar 4.16 Diagram Hasil Respon Peserta didik pada Uji Coba Kelompok Besar.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penilaian Ahli Media

Lampiran 1.1 Kisi-kisi Lembar Penilaian Ahli Media	93
Lampiran 1.2 Deskripsi Butir Penilaian Ahli Media	94
Lampiran 1.3 Lembar Penilaian Ahli Media	100
Lampiran 1.4 Surat Pengantar Validasi Ahli Media	116
Lampiran 1.5 Surat Pernyataan Ahli Media	118
Lampiran 1.6 Data Hasil Validasi Ahli Media	120

Lampiran 2 Penilaian Ahli Bahasa

Lampiran 2.1 Kisi-kisi Lembar Penilaian Ahli Bahasa.....	122
Lampiran 2.2 Deskripsi Butir Penilaian Ahli Bahasa	123
Lampiran 2.3 Lembar Penilaian Ahli Bahasa	124
Lampiran 2.4 Surat Pengantar Validasi Ahli Bahasa.....	136
Lampiran 2.5 Surat Pernyataan Ahli Bahasa	136
Lampiran 2.6 Data Hasil Validasi Ahli Bahasa	140

Lampiran 3 Penilaian Ahli Materi

Lampiran 3.1 Kisi-kisi Lembar Penilaian Ahli Materi	142
Lampiran 3.2 Deskripsi Butir Penilaian Ahli Materi	143
Lampiran 3.3 Lembar Penilaian Ahli Materi.....	146
Lampiran 3.4 Surat Pengantar Validasi Ahli Materi.....	158
Lampiran 3.5 Surat Pernyataan Ahli Materi.....	160
Lampiran 3.6 Data Hasil Validasi Ahli Materi	162

Lampiran 4 Penilaian Pendidik

Lampiran 4.1 Kisi-kisi Penilaian Pendidik.....	164
Lampiran 4.2 Lembar Penilaian Pendidik	165
Lampiran 4. 3 Data Hasil Penilaian Pendidik	171

Lampiran 5 Penilaian Peserta Didik

Lampiran 5.1 Kisi-kisi Penilaian Peserta Didik.....	172
Lampiran 5.2 Lembar Penilaian Peserta Didik	173
Lampiran 4.3 Data Hasil Penilaian Peserta Didik.....	179

Lampiran 6 Silabus..... 184

Lampiran 7 Surat-surat Penelitian 211

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian 219

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan membentuk manusia paripurna, dengan menjadikan peserta didik memiliki sikap yang profesional, sikap dewasa dalam sikap spiritual, social, intelektual, emosional, serta dapat menyesuaikan diri dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk menjadikan manusia paripurna tidaklah mudah harus melalui proses pendidikan yang panjang. Menurut UU No: 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menerangkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang mandiri, berilmu, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, berakhlak mulia, sehat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Dapat terlihat bahwa yang perlu dikembangkan dan dibangun dalam dunia pendidikan bukan hanya kemampuan akademis atau vokasional saja. Dalam dunia pendidikan harus lebih menekankan pada sikap serta perilaku baik sesuai norma-norma yang berlaku. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3.

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*²

Kata *zurriyyah dhi'aafan* berarti “keturunan yang serba lemah”, lemah secara fisik, mental, ekonomi, sosial, spiritual, ilmu pengetahuan dan lainnya yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, secara khalifan ataupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini Allah berpesan kepada kita semua agar jangan sampai generasi penerus kita lemah tak berdaya dalam mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Sudah menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, maupun pemerintah dalam pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter juga mempersiapkan generasi penerus yang tangguh dalam aspek kehidupan. Setiap muslim wajib berupaya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan dengan melalui pendidikan yang bermutu yang dapat menggali dan mengembangkan secara optimal semua potensi yang dimiliki.

Dalam pengimplementasian kurikulum 2013, sekolah wajib mengembangkan kurikulum operasional yang dikembangkan serta diimplementasikan oleh satuan pendidikan dengan diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah republik Indonesia No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 20. Pada pengembangan KTSP diharapkan mengacu pada acuan

² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 101.

beberapa konseptual, salah satunya yaitu kebutuhan kompetensi masa depan dan tuntutan dunia kerja. Kompetensi yang diperlukan peserta didik yaitu berpikir kritis dan membuat keputusan, memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kreatif dan kewirausahaan, berkomunikasi dan berkolaborasi. Tuntutan dunia kerja, dalam kegiatan pembelajaran dapat mendukung tumbuh dan berkembangnya kepribadian peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup.³

Berdasarkan hal tersebut lembaga pendidikan formal maupun non-formal mempunyai kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup atau *life skills*. Dalam proses pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan saja akan tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang akan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan. Kecakapan hidup sangat erat hubungannya dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar menjadi individu yang mandiri. Pendidikan *life skills* sangat diperlukan dalam pendidikan di Indonesia sebagai salah satu upaya alternatif dalam meningkatkan kualitas serta mempersiapkan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sikap dan kecakapan hidup untuk bekal kehidupan nantinya melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan *Life Skills* pada jenjang pendidikan dasar TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs akan lebih menekankan pada pengembangan generik (GLS), antara lain yaitu: a) upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan kehidupan nyata dalam lingkungannya, b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan

³Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.⁴ Pada kenyataannya dalam pendidikan saat ini banyak lulusan sekolah secara akademik dan vokasional cukup baik, akan tetapi belum mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat secara maksimal. Hal ini dikarenakan masih terfokusnya kegiatan pembelajaran pada pengembangan kemampuan akademis dan vokasional (*hard skills*) saja. Masih belum menyentuh pada pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial (*soft skills*). Maka perlu pengembangan pembelajaran yang berbasis *life skills*.

Dalam hal ini pendidik sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan pencapaian kompetensi. Memilih serta merancang bahan ajar sesuai yang dengan kebutuhan peserta didik merupakan salah satu yang perlu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang mampu menumbuhkan motivasi belajar dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kesadaran serta mempunyai kecakapan-kecakapan hidup. Hal ini untuk membekali peserta didik menjadi lebih mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan hidup yang terjadi.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirancang dalam kurikulum agar setiap individu dapat menjadi

⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 35.

pelajar yang mandiri, beriman, produktif, memiliki kreativitas, kerjasama, dan kemampuan hidup. Hal ini bertujuan untuk mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta dalam peradaban dunia.⁵ Maka bahan ajar yang dibutuhkan yaitu bahan ajar yang mampu menumbuhkan minat serta memotivasi peserta didik untuk belajar dan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*). Selanjutnya akan digunakan oleh peserta didik dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya seperti pada tujuan pendidikan nasional.

Penting sekali untuk menciptakan satu bahan ajar yang menarik dan mudah dimengerti serta dapat membuat peserta didik untuk belajar mandiri yaitu dengan menciptakan bahan ajar berbentuk modul. Modul merupakan sebuah bentuk bahan ajar yang dikemas utuh serta sistematis, dan didalamnya dimuat seperangkat pengalaman belajar yang telah terencana dan didesain agar membantu peserta didik menguasai tujuan belajar secara spesifik.⁶ Modul dikembangkan karena mempunyai beberapa keunggulan, yang pertama dengan digunakannya modul peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan sendiri, karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas itu berbeda. Kedua, peserta didik dapat belajar mandiri menggunakan modul. Ketiga, menggunakan modul peserta didik mengetahui hasil belajar yang

⁵Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

⁶Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Pendidik Dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 9.

dicapai, apabila hasilnya rendah, peserta didik dapat mempelajari kembali materi yang belum dikuasai.⁷

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan, melalui wawancara, dan observasi pada tanggal 14 Januari 2019 bersama dengan pendidik kelas V MIN 2 Bandar Lampung, Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd. dan Ibu Yola, S.Pd. mengatakan bahwa bahan ajar berbentuk modul belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan buku paket, BUPENA atau ESPS yang tersedia di sekolah. Materi pembelajaran juga belum terintegrasi pendidikan *Life Skills*, sehingga masih rendahnya *life skills* peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik juga berpendapat bahwa perlu diterapkan pembelajaran yang berbasis *life skills*.⁸ Selain itu wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2019 dengan pendidik kelas V SDN 2 Transtanjungan, dan MIS Al-Bathin dengan Ibu Siti Khodijah, S. Pd. dan ibu Nining, S.Pd. mengatakan hal yang sama bahwa bahan ajar berbentuk modul belum pernah digunakan dalam pembelajaran disekolah tersebut. Pendidik juga masih menggunakan buku paket yang tersedia di sekolah. Dan sangat perlu diterapkannya pembelajaran berbasis *life skills*.⁹ Seharusnya pendidik sudah mampu menciptakan modul khususnya dalam pembelajaran. Modul pembelajaran diciptakan untuk menarik minat belajar peserta didik dengan bahan

⁷Mina Syanti Lubis, Syahrul R, Novia Juita, "Pengembangan modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran Pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2014), h. 19.

⁸ Tati Asmara Juita dan Yola, wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia, MIN 2 Bandar Lampung, Bandar Lampung, 14 Januari 2019.

⁹ Siti Khodijah dan Nining, wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia, SDN 2 Transtanjungan dan MIS Al-Bathin, Lampung Selatan, 21 Januari 2019.

ajar yang baru, dengan begitu peserta didik akan terbantu dalam proses pembelajaran secara mandiri maupun bersama pendidik.

Hal-hal di ataslah yang mendorong peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dalam meningkatkan *life skills* peserta didik melalui pembelajaran tersebut. Penelitian pengembangan ini akan dilakukan di kelas V SD/MI, dikarenakan pendidik belum menggunakan bahan ajar yang bervariasi, inovatif, dan rancangan sendiri yang telah disesuaikan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik hanya buku paket yang disediakan oleh sekolah. Penerapan pendidikan *life skills* dalam bahan ajar modul belum digunakan oleh pendidik maupun sekolah.

Modul yang akan dikembangkan oleh penulis adalah modul pembelajaran yang berbasis *life skills*. Pembelajaran sangat penting untuk sarana melatih peserta didik dalam mencapai keempat kompetensi komunikatifnya untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide dan pikiran, serta informasi dalam memasuki dunia kerja. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian, yaitu “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Life Skills* Pada Tema Makanan Sehat Kelas V SD/MI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan pendidikan *life skills* kepada peserta didik dalam pembelajaran.
2. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum menggunakan modul tetapi masih menggunakan buku paket.
3. Tidak ada bahan ajar atau modul pembelajaran yang berbasis *life skills* di kelas V SD/MI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar yang berupa modul pembelajaran yang berbasis *Life Skills*.
2. *Life skills* yang dikembangkan pada modul pembelajaran adalah *personal skills* dan *social skills*.
3. Materi yang diambil adalah materi tema makanan sehat kelas V SD/MI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI?
3. Bagaimana kemenarikan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI?

E. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI.
3. Untuk mengetahui kemenarikan modul pembelajaran berbasis *life skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis secara keilmuan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis *life skills* kelas V SD/MI. Manfaat yang diberikan adalah ilmu pengembangan bahan ajar modul di Sekolah Dasar. Selain itu, bermanfaat juga untuk tambahan wacana keilmuan tentang keragaman hal yang dapat dilibatkan dalam pengembangan komponen pendidikan dan

pengembangan *life skills* peserta didik disekolah dasar. Berkaitan dengan penelitian dan pengembangan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti serupa lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam bidang keilmuan yaitu sebagai media pengakuan keahlian terkait bidang pendidikan secara aplikatif. Dalam kehidupan bermasyarakat juga memberikan manfaat praktis terutama di dunia pendidikan, penelitian ini menjadi pendukung dalam kegiatan pengembangan pendidikan berkenaan dengan buku ajar modul pembelajaran ditingkat sekolah dasar.

b. Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik, pada penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan peserta didik, serta dapat menambah referensi modul bagi peserta didik untuk dipergunakan dalam mempermudah mempelajari pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

c. Pendidik

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik sebagai tambahan referensi pegangan dan acuan perangkat pembelajaran sebagai pendukung pendidikan yang efektif.

G. Spesifikasi Produk

1. Produk yang akan dikembangkan berupa modul pembelajaran berbasis *Life Skills* pada tema makanan sehat kelas V SD/MI.
2. Modul ini diperuntukkan bagi peserta didik kelas V SD/MI sebagai sumber belajar dan menambah pengetahuan bagi pendidik.
3. Materi yang dipilih yaitu tema 3 serta menggunakan kurikulum 2013.
4. Dilengkapi dengan gambar-gambar menarik dan sesuai dengan materi.
5. Bahan ajar yang disusun mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
6. Berbentuk bahan ajar cetak (modul).
7. Menggunakan Kertas ukuran B5.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian dan Pengembangan

1. Pengertian Penelitian dan Pengembangan

Menurut Muri Yusuf (dalam penelitian Farisa Laili Purnama) penelitian dan pengembangan ialah suatu kegiatan penyelidikan untuk memilih dan memilah dalam memperbaiki produk yang ada atau mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk mengembangkan, menciptakan dan menemukan ilmu pengetahuan baru secara ilmiah dan teknologis. Selain itu bertujuan juga untuk memungkinkan pengembangan produk baru menjadi barang berharga.¹ Metode penelitian dan pengembangan *Research and Developmen (R&D)* ialah sebuah metode penelitian yang dipergunakan dalam menghasilkan suatu produk baru, kemudian produk yang ada diuji keefektifannya, dan menciptakan serta mengembangkan produk baru. Kemudian apabila produk baru telah diuji, maka produk tersebut dapat digunakan dalam pekerjaan dan pelaksanaan pekerjaan tersebut akan lebih mudah dan cepat, selain itu juga kuantitas serta kualitas produk dapat meningkatkan hasil kerja.²

Jadi penelitian dan pengembangan atau *research and development* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menciptakan sebuah produk baru maupun

¹ Farisa Laili Purnama, "Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving Pada Tema 6 Subtema Tubuh Manusia Kelas V SD/MI". (Skripsi Program Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), h. 13.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung,: Alfabeta, 2018), Cetakan ke-27, h. 407.

mengembangkan produk yang sudah ada. penelitian pengembangan berbeda dengan penelitian biasa yang hanya menghasilkan saran-saran untuk perbaikan, melainkan mampu menghasilkan produk dalam bentuk modul maupun sebuah sistem atau media pembelajaran yang langsung bisa digunakan. Dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dalam proses pembelajaran atau dalam dunia pendidikan.

2. Macam-Macam Model Pengembangan

Pada saat melakukan penelitian pengembangan perlu mengetahui macam-macam model pengembangan yang sesuai dengan jenis produk yang akan kita kembangkan. Adapun beberapa model pengembangan yaitu:

a. Model Hanafin dan Peck

Pada tahap pertama dalam model Hanafin dan Peck yaitu penilaian kebutuhan, kemudian tahap desain dan tahap implementasi. Semua tahapan dalam model ini melibatkan proses evaluasi dan revisi. Model desain Hanafin & Peck merupakan model yang sederhana, tetapi elegan. Ketiga tahapan tersebut terhubung dengan kegiatan “evaluasi dan revisi”. Model ini terfokus kepada pemecahan kendala kualitas dan kompleksitas pengembangan.³

1) Analisis kebutuhan

Dalam tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran yaitu: 1) Tujuan dan objektif

³I Made Tegeh, et. al., *Model Penelitian Pengembangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 1.

media pembelajaran yang akan dibuat; 2) Pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh sasaran; 3) Peralatan serta keperluan media pembelajaran.

2) Desain

Pada tahap ini informasi dari tahap analisis dipindahkan dalam bentuk dokumen yang akan dijadikan tujuan pembuatan media pembelajaran. Langkah penting yang perlu diperhatikan pada saat pendesainan sebuah program pembelajaran yaitu menentukan pengalaman belajar (*learning experience*) yang perlu dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena dalam tahap desain, seorang desainer harus dapat menemukan jawaban terkait: 1) Kemampuan dan kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik 2) Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik 3) Peralatan atau kondisi yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi yang dikuasai 4) Bahan ajar dan kegiatan yang mendukung program pembelajaran.

3) Implementasi

Pada tahap pengembangan dan implementasi terdapat kegiatan memadukan, mengembangkan serta membuat program pembelajaran yang baru. Kemudian produk pembelajaran yang telah dikembangkan selanjutnya di evaluasi, maka akan didapatkan perangkat yang sesuai dengan kebutuhan serta dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.

b. Model *Define, Design, Development, Dissemination* (4D)

Model 4D merupakan salah satu model desain pembelajaran yang dipergunakan dalam mengembangkan pembelajaran. Model 4D terdiri atas: ⁴

1. Menetapkan produk apa yang ingin dikembangkan (*Define*)
2. Membuat rancangan produk yang telah di tetapkan (*Design*)
3. Membuat rancangan dan menguji validitas (*Development*)
4. Menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan (*Dissemination*).

c. Model Borg dan Gall

Pada pengembangan Borg & Gall memiliki langkah yaitu: 1) penelitian dan mengumpulkan data lapangan (*research and information collecting*), 2) Perencanaan (*planning*), 3) mengembangkan desain (*develop preliminary form of product*), 4) Uji lapangan pendahuluan (*preliminary field test*), 5) revisi berdasarkan hasil uji lapangan pendahuluan (*main product revision*), 6) uji lapangan utama (*main field test*), 7) revisi berdasarkan uji lapangan utama (*operational product revision*), 8) uji coba pemakaian (*operational fieldtesting*), 9) revisi produk akhir (*final product revision*), dan 10) desiminasi dan implementasi produk akhir (*disseminatoin and implementation*).⁵

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 38.

⁵ Dewa Gede Hendra Divayana, "Pengembangan Model Evaluasi Berbasis Nilai-nilai Aneka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Komputer", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2018), h. 131.

d. Model Dick and Carey

Model ini merupakan model yang sering digunakan oleh desainer pembelajaran dan pelatihan. Dalam proses pengembangan menggunakan model Dick and Carey terdapat 10 tahapan, yaitu:⁶

1. Identifikasi tujuan instruksional umum
2. Analisis pembelajaran
3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik peserta didik
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
5. Mengembangkan instrument penilaian
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Mengembangkan serta menulis bahan pembelajaran
8. Mendesain serta melakukan evaluasi formatif
9. Merevisi pembelajaran
10. Mendesain serta melakukan evaluasi sumatif

e. Model Bergman dan Moore

Model Bergman & Moore merupakan model yang digunakan pada pengembangan produk multimedia. Model ini awal dikembangkan pada tahun 1990. Model Bergman & Moore digunakan secara khusus untuk membuat produk video dan multimedia interaktif. Umumnya model ini digunakan untuk satu jenis atau lebih produk pembelajaran interaktif lain seperti pembelajaran online. Model

⁶Wilfirdaus, Suryono, januarisca, "Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Model *Problem Based Learning* dengan Menggunakan Model *Dick and Carey*", *Journal of Education Tecnology*, Vol. 1, No. 4, (2017), h. 261.

Bergman & Moore terdiri atas 6 langkah, yaitu: a) analisis, b) desain, c) pengembangan, d) produksi, e) penggabungan, f) validasi. Pada setiap langkah ini didahului masukan (*input*), kemudian menghasilkan suatu luaran (*output*) kemudian akhirnya luaran dievaluasi.

f. Model ADDIE

ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE adalah salah satu model desain pembelajaran yang sistematis. Langkah model ADDIE yaitu: 1) analisis (*analyze*), 2) Perencanaan (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) Implementasi (*Implementation*), 5) evaluasi (*evaluation*).⁷ Pada model ini banyak peluang untuk melakukan evaluasi pada aktivitas pengembangan di setiap tahapannya. Hal ini memiliki dampak positif pada kualitas produk pengembangan. Dampaknya yaitu dengan adanya evaluasi pada setiap tahapan untuk meminimalisir tingkat kesalahan atau kekurangan produk pada tahap akhir. Maka tahap kelima yaitu tahap evaluasi, merupakan tahap evaluasi secara keseluruhan produk pengembangan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

g. Model Isman

Teori model Isman berlandaskan dari aliran behaviorisme, kognitivisme, dan pandangan konstruktivisme. Model isman memiliki lima langkah yaitu: *input*, *process*, *output*, umpan balik dan belajar. *Input* atau masukan merupakan dasar

⁷Irnin Agustina D. A., Ria Asep S., Dadan Luhur S., "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika *Mobile Learning* berbasis Android", Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika, Vol. 3, No. 1, (Juni 2017), h. 59.

dari kegiatan pembelajaran. Tahap proses terdiri dari tiga langkah yaitu menguji prototype, merancang ulang pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Tahap umpan balik adalah kembali ke tahap atau ke langkah terkait. Tahap belajar bisa dicapai ketika tahap sebelumnya tidak terkendala, sehingga tercipta modus *full learning*.⁸

h. Relevansi Model Pengembangan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa macam macam dari model pengembangan memiliki karakteristik dan spesifikasi masing-masing. Oleh sebab itu, tidak ada satu model yang dianggap lebih baik dari model lainnya. Model yang baik akan tergantung pada situasi, kondisi dan bentuk pengembangan yang akan dilakukan oleh perancang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berangkat dari analisis dan referensi maka penulis memilih model yang relevan dengan orientasi pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Life Skills* adalah model pengembangan ADDIE. Model ini dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu model ini dikembangkan secara sistematis dan berlandaskan teoritis desain pembelajaran. Model ADDIE disusun terprogram dengan urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya memecahkan masalah belajar berkaitan dengan sumber belajar sesuai kebutuhan dan karakteristik pembelajar. Serta Model ini juga hanya memiliki lima tahapan yang mudah

⁸ Farman, Yusryanto, "Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis *Problem Posing* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Konsep Lingkaran pada Siswa SMP Kelas VIII", *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2 (2018), h. 22.

dipahami serta dapat diimplementasikan dalam mengembangkan produk seperti modul pembelajaran, buku ajar, video pembelajaran, multimedia dan lainnya.

B. Modul

1. Pengertian Modul

Buku pembelajaran adalah ramuan yang menentukan kompetensi yang akan dicapai serta dimiliki oleh peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan mempunyai cara tersendiri dalam menentukan dan memilih bahan ajar yang digunakan.⁹ Salah satu sumber belajar yang tepat dan lebih sesuai untuk belajar secara mandiri adalah modul. Modul adalah suatu bahan ajar dikemas dengan utuh serta sistematis, yang terdapat kesatuan pengalaman belajar yang terencana juga didesain dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dalam sebuah modul setidaknya terdapat tujuan pembelajaran, materi atau substansi belajar, serta evaluasi. Fungsi modul yaitu sebagai sarana belajar mandiri bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat belajar mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan secara individu.¹⁰

Dengan adanya modul dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ertikanto menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat

⁹ Yuli Yanti "Analisis Buku Ajar Fiqih Kelas VI", *Jurnal Terampil*, Vol. 3, No. 1 (juni 2016), h. 2.

¹⁰ Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Pendidik Dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 9.

digunakan untuk belajar mandiri dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.¹¹ Menurut Darmiyatun modul adalah bahan ajar cetak yang di rancang secara sistematis sesuai dengan kurikulum tertentu serta dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam waktu tertentu agar peserta didik menguasai kompetensi yang di ajarkan. Sedangkan menurut Winkel merupakan suatu program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh peserta didik sendiri secara perorangan atau diajarkan oleh peserta didik kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).¹² Modul dikatakan sebagai media belajar mandiri karena di dalam modul sudah dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri. Modul dirancang agar peserta didik belajar mandiri tanpa harus ada pengajar hadir secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa Modul merupakan sebuah sarana pembelajaran yang terdapat materi dengan bertujuan supaya peserta didik mampu belajar mandiri ataupun belajar dengan pendidik. Dalam aktivitas pembelajaran dan cara mengevaluasinya telah dirancang secara sistematis, juga menarik dalam mencapai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Fungsi modul yaitu sebagai sarana belajar mandiri bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat belajar mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan secara individu.

¹¹ Eka Puspita Dewi, Agus Suyatna, Abdurrahman, Chandra Ertikanto, "Efektifitas Modul dengan Model Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Kalor", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), h. 105.

¹² Sitti Fatimah S. Sirate dan Risky Ramadhan, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi". Vol. VI, No. 2 (Desember 2017), h. 319.

2. Karakteristik Modul

Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik jika terdapat karakteristik antara lain:¹³

1. *Self Instructional*; adalah dengan adanya modul seseorang atau peserta didik dapat belajar sendiri, tidak bergantung dengan yang lain. Dalam karakter *self intructtional* modul harus memiliki;
 - a. Terdapat tujuan yang jelas
 - b. Terdapat materi pembelajaran yang disusun lebih spesifik untuk memudahkan belajar secara tuntas
 - c. Tersedia contoh serta ilustrasi pendukung kejelasan materi pembelajaran
 - d. Menyajikan soallatihan serta tugas dan lainnya agar pengguna memberi respon dan dapat melihat tingkat kepuasan
 - e. Konstektual, adalah materi yang disajikan berdasarkan keadaan atau konteks tugas serta lingkungan penggunaanya
 - f. Penggunaan bahasa komunikatif dan sederhana
 - g. Tersedia rangkuman materi
 - h. Terdapat instrumen penilaian/*assessment*, sehingga penggunaan dapat melakukan '*self assesment*'
 - i. Tersedia instrumen untuk mengevaluasi atau mengukur tingkat pencapaian materi oleh pengguna
 - j. Terdapat timbal balik atas penilaian, untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pengguna, dan

¹³ Daryanto, *Op. Cit.* h. 9.

- k. Tersedia informasi berkaitan dengan referensi/rujukan/pengayaan yang mendukung materi pembelajaran.
2. *Self Contained*; yaitu keseluruhan materi pembelajaran dari satu unit atau sub kompetensi yang akan dipelajari terdapat dalam satu modul yang tersusun secara utuh. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi dengan tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisah materi dari satu unit kompetensi maka harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
3. *Stand Alone*; yaitu karakteristik modul tidak bergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan media yang berdiri sendiri.
4. *Adaptive*; modul seharusnya mempunyai daya adaptif tinggi terhadap ilmu dan teknologi. Karakteristik adaptif yaitu modul beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan fleksibel ketika digunakan. Dengan melihat pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi seharusnya pengembangan modul multimedia tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif merupakan modul yang dalam kurun waktu tertentu masih dapat digunakan.

5. *User Friendly*; karakteristik modul yang dapat bersahabat dengan penggunanya. Pada setiap intruksi atau petunjuk informasi yang disajikan bersifat membantu, bersahabat, serta memberi kemudahan kepada pengguna untuk merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum adalah salah satu bentuk *user friendly*.

3. Prosedur Penulisan Modul

Modul pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan suatu modul, yang meliputi; a) analisis kebutuhan, b) mendesain modul, c) implementasi, d) penilaian, e) evaluasi serta validasi, dan f) jaminan kualitas. Dalam mengembangkan suatu modul dilakukan melalui tahapan seperti dengan menetapkan strategi pembelajaran dan media, memproduksi modul, dan mengembangkan perangkat penilaian. Dengan begitu modul disusun berdasarkan desain yang telah ditetapkan. Penulisan modul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:¹⁴

1) Analisis Kebutuhan

Tahap ini merupakan aktivitas menganalisis silabus dan RPP dengan tujuan dapat memperoleh informasi tentang modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah diprogramkan. Nama atau judul modul seharusnya menyesuaikan kompetensi yang terdapat dalam silabus dan RPP. Analisis kebutuhan modul sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan

¹⁴*Ibid*, h. 15-24.

bertujuan untuk mengidentifikasi serta menentukan jumlah dan judul modul yang perlu dikembangkan pada satu satuan program. Satuan program diketahui sebagai satu mata pelajaran, satu semester atau satu tahun pelajaran, dan lainnya.

2) Desain Modul

RPP dipakai sebagai desain dalam penyusunan/penulisan modul, karena dalam RPP terdiri dari strategi pembelajaran, media pembelajaran, pokok materi pembelajaran, metode penilaian serta perangkatnya. Menyusun sebuah draft/konsep modul merupakan tahap awal pada penulisan modul belajar. Modul yang dihasilkan disebut sebagai buram hingga berakhir proses validasi dan uji coba. Jika uji coba sudah dikatakan layak, maka modul dapat diaplikasikan di lapangan.

3) Implementasi

Dalam kegiatan Implementasi sebuah modul dapat dilakukan sesuai dengan alur yang ada dalam modul. Bahan, media, alat, dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diusahakan untuk tercapai. Kemudian Strategi pembelajaran dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.

4) Penilaian

Setelah mempelajari seluruh materi yang terdapat dalam modul maka dilakukan penilaian hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik. Penilaian dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah

dirancang dengan menggunakan instrumen yang disiapkan pada saat penulisan modul.

5) Evaluasi dan Validasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi modul dalam pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai desain pengembangan. Instrumen evaluasi dikembangkan berdasarkan karakteristik modul tersebut. Instrumen tersebut ditujukan untuk pendidik dan peserta didik, karena keduanya terlibat langsung dalam proses implementasi modul. Dengan hal ini hasil evaluasi dapat objektif.

Proses validasi bertujuan menguji kesesuaian modul dengan pencapaian kompetensi belajar. Apabila isi modul telah sesuai dan efektif, maka modul dinyatakan valid (sahih). Validasi biasanya dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Validator memabaca ulang dengan cermat isi modul. Validator memeriksa, apakah tujuan belajar, uraian materi, tugas, latihan, atau kegiatan lainnya yang ada telah efektif untuk digunakan sebagai media pencapaian kompetensi belajar. Apabila hasil validasi dinyatakan tidak valid maka modul tersebut perlu diperbaiki sehingga menjadi valid.

6) Jaminan kualitas

Dalam menjamin kualitas modul yang disusun sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau untuk meyakinkan modul telah tersusun sesuai ketentuan. Kemudian modul yang

dihasilkan juga perlu diuji apakah memenuhi setiap elemen mutu kualitas suatu modul. Dengan demikian untuk penjaminan mutu suatu modul, maka dapat dikembangkan suatu standar operasional prosedur dan instrument untuk menilai kualitas suatu modul.

4. Unsur-unsur Modul

Penyusunan modul yang baik dan benar perlu memilih struktur yang sederhana serta menyesuaikan kebutuhan. Modul pada umumnya tersusun dalam empat unsur yaitu:¹⁵

1. Judul Modul, judul modul berisikan tentang judul modul yang dikembangkan
2. Petunjuk umum, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran, yaitu:
 - a. Kompetensi dasar
 - b. Pokok bahasan
 - c. Referensi
 - d. Lembar kegiatan pembelajaran
 - e. Evaluasi
3. Materi Modul, berisikan penjelasan tentang materi yang diajarkan pada setiap pertemuan
4. Evaluasi

¹⁵ Andi prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 113-114.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran dengan Menggunakan Modul

Adapun kelebihan pembelajaran menggunakan Modul yakni:

- a. Modul mampu memberi umpan balik sehingga peserta didik mengetahui kekurangannya agar segera melakukan perbaikan.
- b. Modul disajikan menarik, mudah untuk dipahami, serata dapat menjawab kebutuhan, hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.
- c. Dalam modul tujuan pembelajaran disajikan dengan jelas sehingga kinerja peserta didik dapat terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Remedial dapat dilakukan karena modul memberi kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk bisa menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan.
- e. Modul memiliki sifat fleksibel karena modul dapat dipelajari oleh peserta didik dengan kemampuan, kecepatan dan cara yang berbeda-beda.

Selain memiliki kelebihan, menurut Morrison, modul memiliki kekurangan, yakni:

- a. Berkurangnya interaksi antar peserta didik sehingga diperlukan jadwal tatap muka atau kegiatan berkelompok.
- b. Kemandirian yang bebas dapat membuat peserta didik tidak disiplin dan menunda mengerjakan tugas sehingga perlu membangun budaya belajar dan batasan waktu.
- c. Pendekatan tunggal akan menyebabkan monoton dan membosankan sehingga perlu permasalahan yang matang, terbuka dan bervariasi.
- d. Persiapan materi memerlukan biaya yang mahal dibanding metode ceramah.

- e. Perencanaan harus matang, memerlukan dukungan fasilitas, media, sumber, dan lainnya.¹⁶

C. Pendidikan *life Skills*

1. Pengertian Pendidikan *life Skills*

Konsep *Life Skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* memiliki makna lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya adalah bagian dari program *life skills*. Santori menjelaskan istilah hidup, bukan hanya mempunyai keahlian tertentu saja (*vocational job*). Tetapi juga harus mempunyai kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti membaca, menghitung, menulis, merumuskan dan memecahkan masalah, bekerja dalam tim, mengelola sumber daya, terus belajar, mempergunakan teknologi.¹⁷

Berkaitan dengan konsep pendidikan *life skills*, Depdiknas mendeskripsikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan dan kemampuan yang terdapat dalam diri seorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan tanpa merasa tertekan. Selanjutnya orang tersebut dengan aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. *Life skills* adalah sebuah kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, dapat mengembangkan kerjasama, melaksanakan peran yang ada sebagai

¹⁶Lasmiati, Idris Harta, Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9 No. 2, Desember 2014.

¹⁷Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 20.

warga negara yang dapat bertanggung jawab, mempunyai kesiapan dan kecakapan atau kemampuan untuk bekerja dan memiliki karakter serta etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya cakupan *life skills* amat luas seperti *communication skills, decision making skills, resource and managemen skills*.¹⁸ Pendidikan keterampilan hidup merupakan sebuah hal yang penting untuk membekali para generasi muda untuk bernegosiasi serta memediasi tantangan dan juga resiko dalam kehidupan mereka, dan juga untuk berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Dari beberapa uraian diatas menenjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik untuk mengatasi macam-macam persoalan dalam kehidupan. Kecakapan tersebut berbentuk sebuah keterampilan serta pengetahuan yang dapat digunakan untuk hidup sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup adalah hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang agar dapat hidup mandiri.

2. Ciri-ciri Pendidikan *Life Skills*

Ciri-ciri pembelajaran *life skills* yaitu: a) terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar, b) terjadinya proses penyadaran untuk belajar bersama, c) terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, d) terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, akademik, vokasional, menajerial, kewirausahaan, e) terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan

¹⁸ *Ibid*, h. 21.

¹⁹Linda Ratna Sari, “Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo”, (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016), h. 21.

pekerjaan dengan benar, serta menghasilkan produk bermutu, f) terjadinya proses interaksi saling belajar dari ahli, g) terjadinya proses penilaian kompetensi, dan h) terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.²⁰

3. Tujuan Pendidikan *life Skills*

Pendidikan kecakapan hidup umumnya bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sebagai tempat pengembangan fitrah manusia, yakni mengembangkan secara utuh potensi peserta didik hingga sadar apa tugas serta tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT agar siap menjalankan kehidupan dan menghadapi perannya di masa akan datang. Sedangkan tujuan secara khusus pendidikan kecakapan hidup ialah:

- a. Mengembangkan secara keseluruhan potensi yang dimiliki peserta didik agar cakap bekerja (cakap hidup) serta dapat menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
- b. Merancang pendidikan serta pembelajaran yang fungsional bagi kehidupan peserta didik untuk menghadapi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Memberi kesempatan kepada madrasah agar mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas (*broad field*).
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan masyarakat, berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah guna

²⁰*Ibid*, h. 26.

mewujudkan budaya madrasah yang bernuansa kecakapan hidup yang islami.²¹

4. Manfaat Pendidikan *life Skills*

Secara umum manfaat pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik yaitu, sebagai bekal untuk menghadapi serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan, menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga Negara. Jika hal ini mampu tercapai, maka faktor ketergantungan lapangan kerja yang ada dapat diminimalisir, dengan begitu produktivitas nasional dapat ditingkatkan secara bertahap.²²

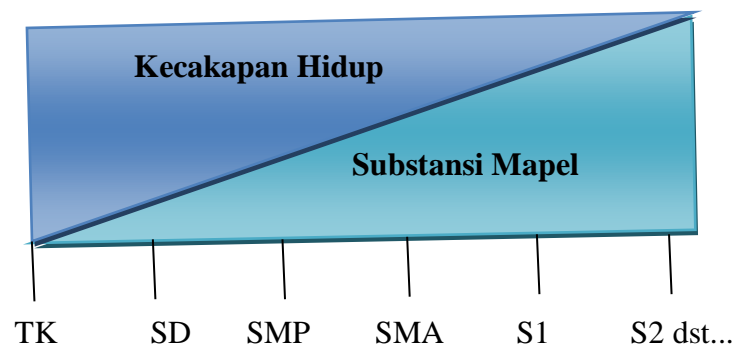
5. Pendidikan Kecakapan Hidup di Tiap Jenjang Pendidikan

Pendidikan *life skills* secara umum diberikan sampai dengan jenjang sekolah menengah lebih berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi era reformasi dan era globalisasi. Aspek dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang pendidikan TK/SD/SMP adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut dengan kecakapan generik (*generic life skills*). Peserta didik pada usia TK/SD/SMP tidak hanya membutuhkan kecakapan membaca-menulis-berhitung, selain itu juga butuh suatu kecakapan yang mengajaknya untuk cakap bernalar dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya peserta didik dapat berkembang, kreatif, produktif, kritis, jujur untuk menjadi manusia-manusia yang unggul dan pekerja keras. Lebih lanjut

²¹ Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pembelajaran SAINS Di SD/MI". *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 244-245.

²² *Ibid.*

penekanan pembelajaran kecapan hidup pada masing-masing jenjang terdapat pada gambar berikut.



Gambar di atas menunjukkan penekanan porsi pembelajaran antara kecakapan hidup dan substansi mata pelajaran yang ada di masing-masing jenjang pendidikan. Pada jenjang TK/SD/SMP, porsi kecakapan hidup sangat besar dan porsi substansi mata pelajaran masih kecil. Sedangkan pada jenjang SMA, porsi kecakapan hidup makin berkurang dan substansi mata pelajaran semakin bertambah. Begitu juga dengan jenjang S1 dan S2, porsi kecakapan hidup semakin berkurang karena porsi akademik semakin besar.²³ Berikut adalah tabel indikator-indikator aspek kecakapan hidup jenjang TK/SD/SMP dan SMA/SMK.²⁴

²³Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, "Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup", (Jakarta Pusat), h. 15.

²⁴ *Ibid*, h. 27.

Tabel 2.1 Indikator-Indikator Aspek Kecakapan Hidup Jenjang TK/SD/SMP dan SMA/SMK.

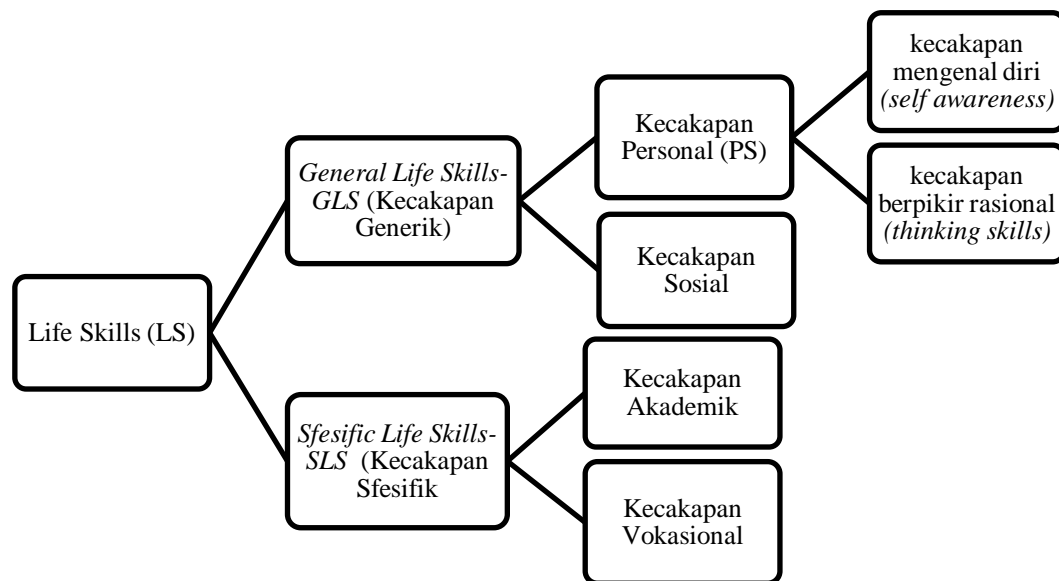
Aspek Kecakapan Hidup	Jenjang				
	TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SMK/MAK
<i>Kecakapan Personal</i>					
1. Beriman kepada Tuhan YME	v	v	v	v	V
2. Berakhlak mulia	v	v	v	v	V
3. Berpikir rasional			v	v	V
4. Komitmen		v	v	v	V
5. Mandiri	v	v	v	v	V
6. Percaya diri	v	v	v	v	V
7. Bertanggung jawab		v	v	v	V
8. Menghargai dan menilai diri		v	v	v	V
9. Menggali informasi			v	v	V
10. Mengolah informasi			v	v	V
11. Mengambil keputusan			v	v	V
12. Memecahkan masalah			v	v	V
<i>Kecakapan Sosial</i>					
1. Bekerjasama		v	v	v	V
2. Menunjukkan tanggung jawab sosial		v	v	v	V
3. Mengendalikan Emosi			v	v	V
4. Berinteraksi dalam masyarakat			v	v	V
5. Mengolah konflik			v	v	V
6. Berpartisipasi			v	v	V
7. Membudayakan sikap sportif, disiplin, dan hidup sehat		v	v	v	V
8. Mendengarkan		v	v	v	V
9. Berbicara		v	v	v	V
10. Membaca		v	v	v	V
11. Menuliskan pendapat/gagasan		v	v	v	V
12. Bekerja sama dengan teman sekerja		v	v	v	V
13. Memimpin			v	v	V
<i>Kecakapan Akademik</i>					
1. Menguasai Pengetahuan					

2. Merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah					
3. Bersikap ilmiah					
4. Berpikir strategis					
5. Berkomunikasi ilmiah					
6. Menggunakan teknologi					
7. Mengambil keputusan					
8. Mengidentifikasi dan menghubungkan variabel					
9. kemampuan merumuskan masalah					
10. Kemampuan bersikap kritis dan rasional					
<i>Kecakapan Vokasional</i>					
1. Menguasai keterampilan tertentu sesuai prosedur					
2. Berwirausaha					
3. Menguasai TIK					
4. Merangkai alat					

6. Jenis-jenis *Life Skills*

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), (2) Kecakapan sosial (*social skills*), (3) Kecakapan akademik (*academic skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*).²⁵

²⁵ Anwar, *Op. Cit.* h. 28.



Gambar 2.1
Skema Terperinci *Life Skills*

Kecakapan mengenal diri adalah sebuah penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara dan masyarakat, dan menyadari kekurangan diri serta mensyukuri kelebihan yang dimiliki. Kemudian dijadikan modal upaya meningkatkan diri menjadi individu yang bermanfaat bagi diri maupun lingkungan. Kecakapan berpikir rasional, antara lain: kecakapan menggali, mencari, mengelola informasi, mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan dengan kreatif. Dalam mengajarkan masyarakat, perlu dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi diri dari masing-masing individu. Dengan demikian keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar.

Kecakapan sosial, yaitu: kecakapan berkomunikasi secara empati, dan kecakapan kerja sama. Empati, merupakan sikap yang penuh pengertian dan seni

berkomunikasi dua arah sangat diperlukan karena yang dimaksud dengan komunikasi itu bukan hanya menyampaikan sebuah pesan. Melaikan menyampaikan isi pesan dan pesan sampai pada penerima disertai oleh kesan baik untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis. Keterampilan sosial bisa berbentuk keterampilan komunikasi, solusi konflik, manajemen marah, dan keadaan berteman serta menjadi bersama teman kerja (co-workers) atau teman sekamar. Kecakapan-kecapan tersebut sangat diperlukan untuk menguasai kecakapan sosial.

Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering disebut keterampilan berpikir ilmiah yang berasal dari pengembangan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan akademik mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik meliputi: kecakapan melakukan identifikasi variabel serta memaparkan hubungan pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship amongthem*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a researh*). Hal tersebutlah yang harus dikuasai dalam Kecakapan akademik (*academic skills*).

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) disebut juga dengan “kecakapan kejujuran” yang berarti kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu terdapat dalam masyarakat. Perlu diketahui dalam kehidupan nyata, *general life skills* (GLS) dan *specific life skills* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan

akademik dan kecakapan vokasional tidak akan berfungsi secara terpisah. Kemudian terjadi penyatuan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut akan mempengaruhi tingkat kualitas tindakan individu dalam banyak hal.

Slamet membagi *life skills* menjadi: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *Life skills* yang bersifat dasar yaitu kecakapan universal serta berlaku sepanjang zaman. Tidak ketergantungan pada ruang dan waktu yang merupakan pondasi bagi peserta didik, baik dijalur pendidikan sekolahan maupun pendidikan non-formal, supaya dapat mengembangkan keterampilan bersifat instrmental. Kecakapan dasar terbagi menjadi 8 kelompok, antara lain: 1) kecakapan belajar terus-menerus, 2) kecakapan membaca, menghitung dan menulis³) kecakapan berkomunikasi: lisan, tulisan, gambar, serta mendengarkan, 4) kecakapan berpikir, 5) kecakapan qalbu: iman (spiritual), rasa, emosi, 6) kecakapan mengolah kesehatan badan, 7) kecakapan merumuskan keinginan serta upaya pencapaiannya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Life skills yang bersifat instrumental merupakan kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, serta mampu berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, stuasi, dan harus diperbarui secara menerus sesuai dengan perubahan. Instrumental dibagi menjadi sepuluh kecakapan, yaitu: 1) kecakapan dalam pemanfaatan teknologi dikehidupan, 2) kecakapan untuk mengelola sumber daya, 3) kecakapan dalam bekerja sama dengan yang lain, 4) kecakapan dalam mengolah informasi, 5) kecakapan penggunaan sistem kehidupan, 6) kecakapan

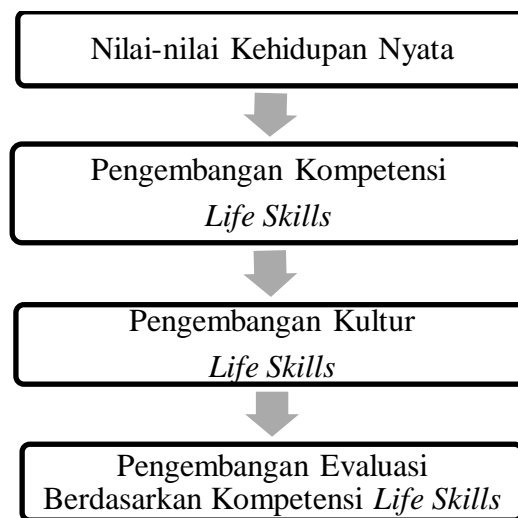
berwirausaha, 7) kecakapan kejujuran, termasuk olahraga dan seni (citarasa), 8) kecakapan memilih, meenyiapkan serta mengembangkan karier, 9) kecakapan dalam menjaga keharmonisan lingkungan, 10) kecakapan mempersatukan bangsa berdasarkan pada nilai-nilai pancasila.

7. Tahapan-tahapan Pengembangan *Life Skills*

Pendidikan berbasis *life skills* menurut Slamet sebaiknya ditempuh melalui beberapa tahapan, antara lain:²⁶

1. Didefinisikan dari hasil penelitian, memilih nilai dan dugaan ahli tentang nilai-nilai kehidupan yang berlaku.
2. Informasi yang diperoleh digunakan dalam pengembangan kompetensi *life skills* yang menunjukkan kesanggupan, kemampuan, dan keterampilan dalam menjaga kelangsungan hidup serta perkembangannya.
3. Kurikulum/program dikembangkan menyesuaikan kompetensi *life skills* yang telah dirumuskan yang dapat diajarkan/dikembangkan kepada peserta didik.
4. Penyelenggaraan *life skills* perlu dilakukan dengan baik agar kurikulum berbasis *life skills* dapat dilaksanakan secara cermat.
5. Evaluasi *life skills* dibuat berdasarkan kompetensi yang dirumuskan pada langkah kedua. Kemudian penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, tetapi juga dengan unjuk kerja.

²⁶*Ibid.*



Gambar 2.2
Tahap-tahap Pengembangan *Life Skills*

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu merupakan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pembelajaran bermakna pada peserta didik. pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk mampu menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.²⁷ Menurut Poerwadarminta pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema merupakan pokok

²⁷ Mohammad Syaifuddin, “implementasi Pembelajaran Tematikdi Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), h. 140.

pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembahasan.²⁸ Mardianto berpendapat bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Kadir & Hanun pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu.²⁹

Berdasarkan pendapat diatas, menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran tematik juga lebih menekankan peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran agar memperoleh pengalaman langsung dan terlatih dalam menemukan pengetahuan sendiri.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik di SD/MI

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang dijadikan acuan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Prastowo ada 18 karakteristik yang perlu di ketahui dann diimplementasikan pendidik, yaitu: 1) adanya efisiensi, 2) kontekstual, 3) *student centered* (berpusat pada siswa), 4) memberikan pengalaman langsung, 5) pemisahan mata pelajaran yang kabur, 6) holistik, 7) fleksibel, 8) hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, 9) kegiatan belajar sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik, 10)

²⁸Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar". *Terampil (Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, Vol. 2, No. 1, (Agustus 2015), h. 36.

²⁹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 3.

kegiatan yang dipilih mengacu pada minat dan kebutuhan peserta didik, 11) kegiatan belajar akan lebih bermakna, 12) mengembangkan keterampilan berpikir, 13) menyajikan kegiatan belajar pragmatis sesuai dengan permasalahan, 14) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, 15) aktif, 16) menggunakan prinsip bermain sambil belajar, 17) mengembangkan komunikasi peserta didik, 18) lebih menekankan proses daripada hasil.³⁰

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yaitu:³¹

Keunggulan pembelajaran tematik:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran mengacu pada kebutuhan peserta didik.
- c. Kegiatan belajar lebih berkesan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik akan bertahan lebih lama.
- d. Membantu pengembangan keterampilan berpikir peserta didik.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis yang mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

³⁰*Ibid*, h. 6-7.

³¹ Luvi Antari, "Penggunaan Bahan Ajar Tematik Pembagian untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IIA MI Ahliyah II Palembang", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 2 (2015), h. 24.

Kelemahan pembelajaran tematik:

- a. Pendidik di tuntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
- b. Tidak setiap pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

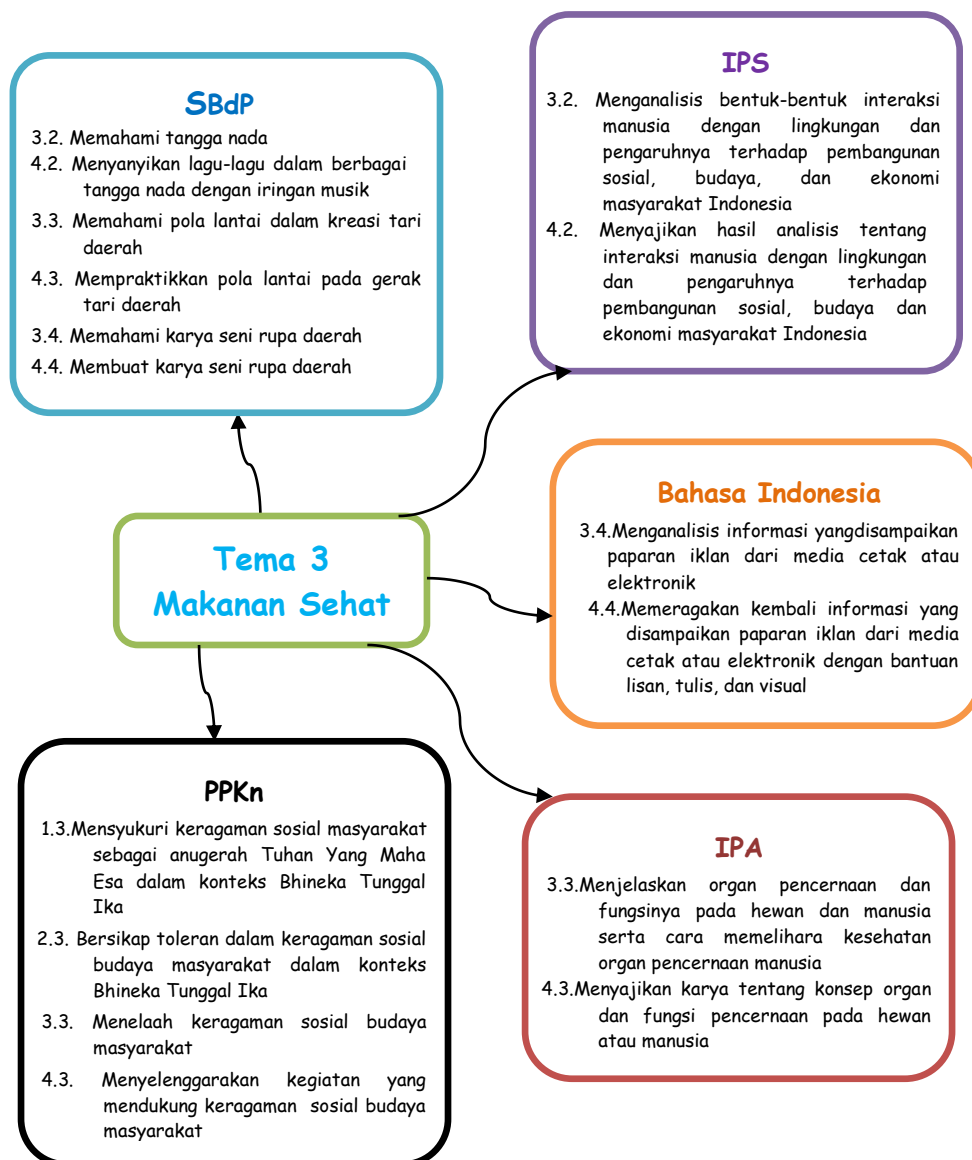
4. Komponen Tema dan Subtema Pembelajaran Tematik di SD/MI kelas V

Jaringan tema yang dirancang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan isi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Setiap kelas memiliki jumlah tema dan subtema berbeda-beda, ada yang memiliki empat subtema dalam satu tema ada juga yang tiga subtema dalam satu tema. Maka dari itu jaringan tema perlu dipahami oleh pendidik agar dapat mengetahui tema yang harus diajarkan kepada peserta didik. Berikut jaringan tema kelas V SD/MI semester ganjil pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.3

Tema Kelas V SD/MI Semester Ganji



Gambar 2.4

Jaringan Tema 3 Kelas V SD/MI Semester Ganjil

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti telah mempelajari beberapa hasil penelitian dan teori penelitian yang relevan dari hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian Nurwanti, Siti Samhati, dan Karomani dengan judul “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis *Life Skills* untuk Kelas X SMK di Kota Metro”. Penelitian berfokus pada tujuan menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan peserta didik kelas X SMK, serta mengetahui Kelayakannya. Produk yang dihasilkan yaitu berupa Modul Bahasa Indonesia berbasis *life skills*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak untuk digunakan pada proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian penulis adalah modul yang berbasis *life skills*. perbedaannya pada mata pelajaran yang dikembangkan peneliti di atas adalah bahasa indonesia, sedangkan penulis menggunakan tema. ³²
2. Penelitian Mery Marlinda, dan Evi Dwi Krisma dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Fisika dasar Terintegrasi *Life Skills* Mahasiswa STMIK STIKOM”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah fisika dasar yang terintegrasi menunjukkan bahwa modul layak digunakan oleh mahasiswa pada pembelajaran. Persamaan dengan penelitian penulis adalah bahan ajar yang terintegrasi *life skills*. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah modul yang berbasis *life skills*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian mahasiswa sedangkan penulis pada peserta didik kelas V.³³

³² Nurwanti, Siti Samhati, dan Karomani, “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis *Life Skills* untuk Kelas X SMK di Kota Metro”. *J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* (Agustus 2015), h. 1.

³³ Mery Marlina, dan Evi Dwi Krisna “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Fisika Dasar Terintegrasi *Life Skills* Mahasiswa STMIK STIKOM Indonesia”. *Media Edukasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, (Juni 2019), h. 69.

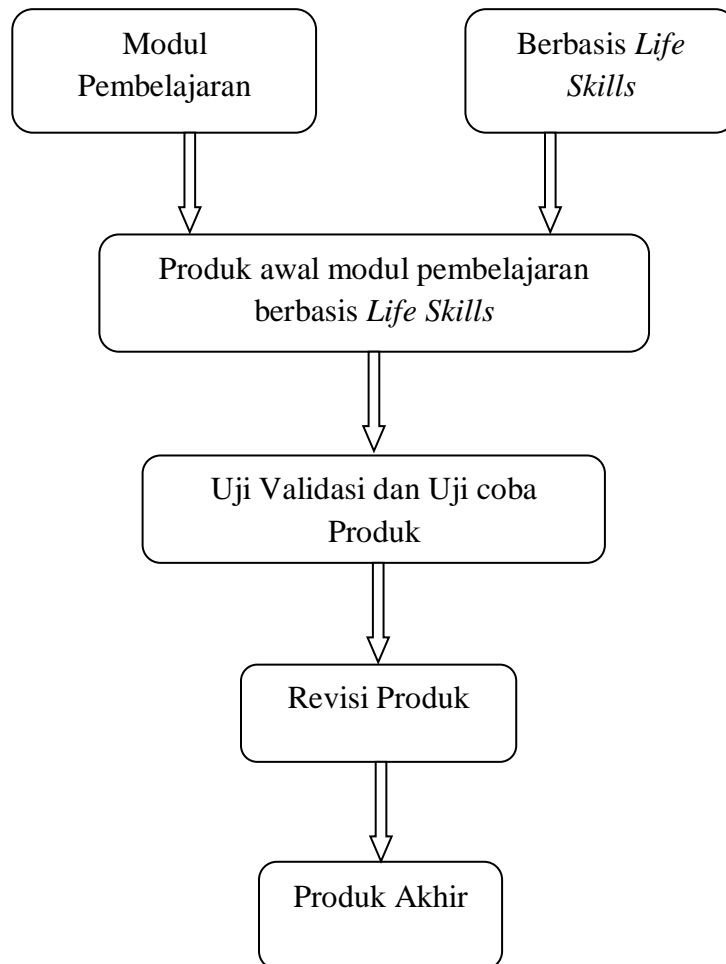
3. Penelitian Arum Salasmintarti dengan judul “Pengembangan Modul berbasis *Life Skills* pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram Kelas V MI”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah modul yang berbasis *life skills*. perbedaannya pada mata pelajaran yang dikembangkan peneliti di atas adalah mata pelajaran Fiqih, sedangkan penulis menggunakan tema.³⁴

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah terdapat Potensi dan masalah dalam proses pembelajaran yaitu masih kurangnya penerapan pendidikan *life skills* kepada peserta didik. Serta masih terpaku pada penggunaan buku paket, pendidik belum mengembangkan sendiri modul berbasis *life skills*. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara mencari dan mempelajari dari sumber yang akan digunakan dalam pengembangan modul. Kemudian tahap kedua mendesain produk dengan penulisan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tahap selanjutnya melakukan validasi desain produk yang kemudian dikonsultasikan pada tim ahli yaitu ahli materi, bahasa dan media. Ahli materi akan menguji kelayakan dari segi materi. Ahli bahasa menguji kelayakan dari segi bahasa dan ahli media menguji pada aspek kegrafikan, penyajian, kebahasaan, dan kesesuaian modul. Uji coba produk

³⁴Arum Salasmintarti, “Pengembangan Modul berbasis *Life Skills* pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram Kelas V MI” (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), h. 78.

akan dilakukan pada peserta didik kelas V. Revisi produk akan dilakukan berdasarkan hasil uji coba produk untuk mendapat kriteria produk yang layak.



Gambar 2.5
Skema Kerangka Berpikir

DAFTAR PUSTAKA

- Andi prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, jogjakarta: Diva Press, 2015.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Arum Salasmintarti, Pengembangan Modul berbasis *Life Skills* pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram Kelas V MI, Skripsi Program Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.
- Ayu Nur Shaumi, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Dalam Pembelajaran SAINS Di SD/MI, *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Dewa Gede Hendra Divayana, Pengembangan Model Evaluasi Berbasis Nilai-nilai Aneka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Komputer *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2018.
- Eka Puspita Dewi, Agus Suyatna, Abdurrahman, Chandra Ertikanto, “Efektifitas Modul dengan Model Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Kalor”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Farisa Laili Purnama, Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving Pada Tema 6 Subtema Tubuh Manusia Kelas V SD/MI, Skripsi Program Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.
- Farman, Yusryanto, “Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis *Problem Posing* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Konsep Lingkaran pada Siswa SMP Kelas VIII”, *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2, 2018.

- I Made Tegeh, et. al. *Model Penelitian Pengembangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Irnin Agustina D. A., Ria Asep S., Dadan Luhur S., Pengembangan Media Pembelajaran Fisika *Mobile Learning* berbasis Android, *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017.
- Lasmiati, Idris Harta, Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9 No. 2, Desember 2014.
- Linda Ratna Sari, Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo, Skripsi Program Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016.
- Luvi Antari, Penggunaan Bahan Ajar Tematik Pembagian untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IIA MI Ahliyah II Palembang, *Jurnal Pendidikan Matematika ISSN 2442-5419*, Vol. 4, No. 2 2015.
- Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI Pengembangan Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Mery Marlina, dan Evi Dwi Krisna, Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Fisika Dasar Terintegrasi *Life Skills* Mahasiswa STMIK STIKOM Indonesia”. *Media Edukasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Juni 2019.
- Mina Syanti Lubis, Syahrul R, Novia Juita, Pengembangan modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran Pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1, Februari 2014.
- Mohammad Syaifuddin, “implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Nurul Hidayah, Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar, *Terampil (Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2015.

Nurwanti, Siti Samhati, dan Karomani, Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Life Skills untuk Kelas X SMK di Kota Metro, *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Agustus 2015.

Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup, Jakarta Pusat.

Siti Khodijah dan Nining, wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia, SDN 2 Transtanjungan dan MIS Al-Bathin, Lampung Selatan, 21 Januari 2019.

Sitti Fatimah S. Sirate dan Risky Ramadhan, Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi, Vol. VI, No. 2, Desember 2017.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung,: Alfabeta, 2018.

Sugiono, *Motode Penelitian& Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Tati Asmara Juita dan Yola, wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia, MIN 2 Bandar Lampung, Bandar Lampung, 14 Januari 2019.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3.

Wilfirdaus, Suryono, januarisca, Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Model *Problem Based Learning* dengan Menggunakan Model *Dick and Carey*, *Journal of Education Tecnology*, Vol. 1, No. 4, 2017.

Yuli Yanti, Analisis Baku Ajar Fiqih Kelas VI, *Jurnal Terampil*, Vol. 3, No. 1, juni 2016.